BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya kasus-kasus penyimpangan kode etik dan standar audit yang dilakukan oleh sejumlah auditor menimbulkan polemik tersendiri di kalangan masyarakat. Bagaimana tidak, di negara Indonesia saja menurut pantauan dari organisasi *Indonesia Corruption Watch* (ICW) sejak tahun 2005-2017 sedikitnya terdapat 6 kasus suap yang melibatkan 23 auditor BPK. Sebanyak 4 kasus suap terkait mendapatkan opini BPK atas laporan hasil pemeriksaan keuangan, 1 kasus suap untuk mengubah hasil temuan BPK dan 1 lagi untuk mengesampingkan temuan BPK yang mencurigakan (Ihsanuddin, 2017).

Itu baru di bagian pemerintahan Indonesia, pada kalangan swasta kasus seperti di dendanya mitra KAP Ernst & Young di Indonesia sebesar 13 Milyar di AS cukup mengejutkan, denda diberikan karena mitra KAP tersebut memberikan opini didasarkan atas bukti yang tidak memadai atas perusahaan telekomunikasi pada tahun 2011 membuat masyarakat resah belum lagi mengenai kabar internasional baru-baru ini yaitu skandal fraud akuntansi yang menerpa British Telecom dan PwC pada tahun 2017. Pada kasus ini PwC sebagai salah satu KAP ternama di dunia gagal mendeteksi fraud akuntansi di Italia dari British Telecom, yang mengejutkan relasi antar keduanya telah berlangsung 33 tahun. Hal berikut membuat kepercayaan masyarakat kepada

kinerja profesi auditor dipertanyakan. Auditor yang seharusnya mengabdikan diri untuk masyarakat dengan fungsi kerjanya sebagai auditor justru melunturkan kepercayaannya tersebut.

Fungsi dari kinerja seorang auditor adalah untuk memberikan opini mengenai laporan keuangan yang telah diperiksa seperti yang dikatakan oleh Widayastary dkk (2014) Akuntan publik (auditor) adalah profesi yang memegang peranan penting di masyarakat, terutama dalam hal meningkatkan kredibilitas dan kualitas laporan keuangan suatu entitas. Pihak pemakai informasi akan sangat dipengaruhi oleh akuntan publik sebelum mereka mengambil keputusan atau memberikan kepercayaan mereka.

Kinerja auditor yang baik adalah kinerja sesuai dengan kode etik dan standar audit, efisiensi dan efektivitas kegiatan auditnya yang baik. Trisnaningsih (2007) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan auditor dalam kurun waktu tertentu, kinerja (prestasi kerja) dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan. Goldwasser (1993) dalam Hanif (2013) menyatakan bahwa pencapaian kinerja auditor yang lebih baik harus dengan standar dan kurun waktu tertentu, yaitu mutu menyelesaikan pekerjaan dengan bekerja berdasarkan pada seluruh kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki oleh auditor.

Salah satu faktor kegagalan atau keberhasilan auditor dalam melaksanakan perannya sangat tergantung pada kinerjanya selama dalam proses audit. Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Kinerja auditor ini menjadi perhatian utama, baik bagi klien ataupun publik, dalam menilai hasil audit yang dilakukan (Fanani *et al*, 2008). Seorang auditor dalam melaksanakan perannya berdasarkan kepercayaan yang diberikan oleh klien serta pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran atas laporan keuangan tersebut. Auditor harus memiliki kualitas kerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya agar tidak dapat merugikan para pengguna laporan keuangan tersebut.

Auditor dituntut agar mengerjakan tugasnya dengan tenggat waktu yang telah ditentukan. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor dimana auditor melakukan perilaku disfungsional audit yang terjadi dalam praktek auditnya. Perilaku disfungsional ini adalah tindakan auditor memanipulasi laporan audit yang digunakan untuk pelaksanaan program audit. Perilaku auditor dalam pelaksanaan program audit merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan Kantor Akuntan Publik (McNamara dan Liyanarachchi, 2008). Pelaksanaan audit yang cermat dan seksama sebagaimana yang ada dalam program audit membantu KAP untuk dapat menghasilkan jasa audit yang berkualitas.

Kinerja auditor yang tidak baik adalah kinerja yang tidak sesuai dengan pemeriksaan audit di Indonesia. Pemeriksaan (audit) adalah kegiatan yang

dilakukan oleh pihak yang memiliki kompetensi profesional yaitu untuk memeriksa apakah hasil kinerja sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan (Mardiasmo 2000) dalam Hehanusa. Kinerja auditor yang tidak baik akan membuat kepercayaan masyarakat berkurang terhadap jasa yang diberikan KAP untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan terlebih lagi dapat menimbulkan kerugian ke banyak pihak yang berkepentingan terhadap hasil dari pemeriksaan tersebut.

Contoh dari kinerja auditor yang tidak baik adalah terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan PT Kimia Farma (2001). Dalam laporan keuangan PT Kimia Farma, KAP Tuanakotta dan Mustofa terlibat melakukan *mark up* yang *overstated* dengan dilakukannya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp. 32,668 Milyar, yang telah menyebabkan tuntutan pengadilan terhadap KAP tersebut. Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi kinerja auditor salah satunya adalah *underreporting of time* dan kurangnya sikap skeptisme yang dilakukan auditor pada saat pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan klien.

Kinerja yang terdapat *underreporting of time* dan tidak sejalan dengan program audit akan menyebabkan kerugian bagi banyak pihak, Literatur *auditing* menyebutkan perilaku ini disebut dengan *underreporting of time* (URT) yaitu setiap tindakan yang dilakukan auditor selama pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung (Kelley dan Margheim, 1990; Otley dan Pierce, 1996) dalam (Adanan, 2009). jika terjadi pelanggaran terhadap peraturan akan

berakibat mendapatkan sanksi pembekuan izin KAP Drs. Biasa Sitepu di Medan yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No 238/KM.1/2018 pada tanggal 3 April 2018 untuk jangka waktu 6 (enam) bulan.

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Tim pemeriksaan dari PPPK, disimpulkan bahwa Akuntan Publik Drs. Biasa Sitepu belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) – Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan PT Jui Shin Indonesia tahun buku 2016 khususnya terkait belum melakukan pengujian saldo awal (SA Seksi 510 perikatan audit tahun pertama, saldo awal) dan tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat dalam meyakini kewajaran saldo piutang usaha, utang usaha, aset tetap, persediaan dan harga pokok penjualan (SA 500 bukti audit). (<http://pppk.kemenkeu.go.id/>).

Perilaku diatas membuktikan bahwa KAP Drs Biasa Sitepu tidak sungguh-sungguh dalam memeriksa kliennya dan bisa saja auditor yang ditugaskan melakukan *underreporting of time*, terbukti dari belum dilakukannya pengujian saldo awal padahal pengujian tersebut sangat penting untuk membuktikan apakah klien yang diperiksa telah membuat laporan keuangannya sesuai dengan prosedur dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Hal ini akan menimbulkan manipulasi dan penipuan terhadap opini yang akan diberikan kantor akuntan publik. Hehanusa (2013) mengatakan bahwa dalam konteks *auditing*, manipulasi atau penipuan akan terwujud dalam bentuk perilaku disfungsional, perilaku ini mengandung arti bahwa auditor akan memanipulasi proses *auditing* untuk mencapai kinerja individu.

Selain *underreporting of time* seringkali auditor dalam melakukan pekerjaan dapat mengabaikan sikap skeptismenya. Skeptisme adalah perilaku memandang sesuatu selalu tidak pasti atau meragukan. Sikap ini apabila diabaikan akan sangat berbahaya untuk kinerja auditor. Skeptisme professional seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan (Arens 2011:5).

Kurangnya sikap skeptisme dalam pekerjaan auditor dapat melanggar Standar Audit dan SPAP, seperti yang dilakukan oleh Pemimpin KAP Dra. Ellya Noorlisyati dan Rekan cabang Palembang. Menteri keuangan menegaskan pada keputusannya untuk membekukan izin Akuntan Publik Hans Burhanuddin Makarao untuk jangka waktu 3 bulan dengan nomor 239/KM.1/2018 dikarenakan belum sepenuhnya mematuhi SA (Standar Audit) dan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan PT Rimba Bintuni Lestari untuk tahun buku 2016, khususnya dalam hal AP belum sepenuhnya memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat dalam meyakini kewajaran saldo akun persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, pendapatan dan beban pokok pendapatan (SA 500 dan 230) (<http://pppk.kemenkeu.go.id/>).

Dalam kasus diatas, dapat diyakini bahwa auditor Hans Burhanuddin Makarao kurang skeptis dalam melakukan audit atas PT Rimba Bintuni karena tidak sepenuhnya memperoleh bukti audit dan meyakini kewajaran saldo pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Sikap ini bisa saja menjadi celah bagi

PT Rimba Bintuni untuk melakukan kecurangan. Sari, Wirakusuma dan Ratnadi (2018) mengatakan bahwa auditor dengan skeptisme profesional yang baik tidak akan mudah mempercayai bukti audit yang ditemukan selama proses audit untuk memastikan tidak terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang diaudit olehnya. Identifikasi masalah dari uraian diatas menyimpulkan bahwa penyimpangan kode etik dan standar audit yang dilakukan auditor dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kinerja auditor. Kegagalan maupun kesuksesan seorang auditor agar memiliki kinerja audit yang baik dapat dipengaruhi oleh sikap dan perilakunya dalam melaksanakan proses audit. *Underreporting of time* dan skeptisisme adalah contoh dari sikap dan perilaku tersebut. Berdasarkan indentifikasi masalah maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Underreporting Of Time* dan Skeptisisme terhadap Kinerja Auditor”** dengan hanya membatasi masalah kinerja auditor mengenai perilaku *underreporting of time* dan skeptisisme seorang auditor.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan pada penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *underreporting of time* yang dilakukan auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor?
2. apakah sikap skeptisme yang ada pada auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor?

C. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan penelitian ini bertujuan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dilakukannya *underreporting time* terhadap kinerja auditor.
2. Untuk mengetahui apakah sikap skeptisme berpengaruh terhadap kinerja auditor.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai kebijakan bagi kantor akuntan publik mengenai pengaruh *underreporting of time* dan sikap skeptisme terhadap kinerja auditor.

2. Bagi Auditor

Memberikan tambahan informasi terhadap kinerja auditor untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dan yang tidak mempengaruhi kinerja auditor.

3. Bagi Penelitian berikutnya

Memberikan sumbangan pengetahuan ilmiah dan pengembangan teori dibidang *auditing* yang berkaitan dengan *underreporting of time* dan skeptisme serta kinerja auditor.